

Program KKN Edukasi Tajhizul Mayyit bagi Masyarakat Desa Pagur dalam Mewujudkan Generasi Islami Peduli

Junita Ningsih¹, Nujul Huda², Ermadina Lubis³, Annisa Nabila⁴, Siti Aisyah⁵, Riski Maimunah⁶, Ananda Fahmul Afkar⁷, Rosdewi Pulungan⁸, Rohman⁹

¹⁻⁹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Mandailing Natal

*Penulis Korepondensi : junitaningsih47@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 26 September 2025;

Terbit: 30 September 2025.

Keywords: Community Service; Community skills; Islamic Religious Education; KKN; Tajhizul Mayyit.

Abstrak: *The implementation of Community Service Program (KKN) in Pagur Village, Panyabungan District, focuses on the Tajhizul Mayyit (Corpse Management) program as a form of community service in the religious field. The main problem faced by the community is the limited knowledge and practical skills in performing fardu kifayah, especially regarding the procedures for managing a corpse according to Islamic sharia. This has the potential to cause difficulties when a death occurs, especially for families who lack a proper understanding of the correct Tajhizul Mayyit procedures. This activity aims to enhance community understanding of fardu kifayah obligations, provide systematic knowledge, and train practical skills in managing corpses, from washing, shrouding, praying, to burying. The methods used in this activity include outreach, deliberation, direct practice, and simulations with the community. Through this method, participants not only understand the theory but are also able to practice it directly. The results of the activity show a significant increase in the understanding and skills of the Pagur Village community. This is evident from the community's enthusiasm in participating in simulations, as well as their ability to perform the Tajhizul Mayyit stages correctly according to procedures. In addition, this activity also fosters a sense of togetherness, social care, and community readiness to help each other in fulfilling fardu kifayah obligations in their environment. Thus, the implementation of the Tajhizul Mayyit program during this KKN activity has made a real contribution to increasing the religious capacity of the community, as well as supporting the realization of a self-reliant, caring, and empowered community in implementing Islamic teachings.*

Abstrak

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagur Kecamatan Panyabungan memfokuskan pada program kerja Tajhizul Mayyit sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat dalam bidang keagamaan. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan praktis dalam melaksanakan fardu kifayah, khususnya terkait tata cara mengurus jenazah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Hal ini berpotensi menimbulkan kesulitan ketika terjadi kematian, terutama bagi keluarga yang kurang memahami prosedur tajhizul mayyit secara benar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kewajiban fardu kifayah, memberikan pengetahuan yang sistematis, serta melatih keterampilan praktis masyarakat dalam melaksanakan tahapan pengurusan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan. Metode kegiatan yang digunakan meliputi penyuluhan, musyawarah, praktik langsung, serta simulasi bersama masyarakat. Melalui metode ini, peserta tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mampu dalam mempraktikkannya secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan masyarakat Desa Pagur. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti simulasi, serta kemampuan mereka dalam melaksanakan tahapan tajhizul mayyit sesuai prosedur yang benar. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta kesiapan masyarakat untuk saling membantu dalam melaksanakan kewajiban fardu kifayah di lingkungan mereka. Dengan demikian, pelaksanaan program kerja Tajhizul Mayyit pada kegiatan KKN ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat, sekaligus mendukung terwujudnya masyarakat yang mandiri, peduli, dan berdaya dalam melaksanakan ajaran Islam.

Kata Kunci: Keterampilan Masyarakat; KKN; Pendidikan Agama Islam; Pengabdian Masyarakat; Tajhizul Mayyit,

1. PENDAHULUAN

Salah satu ajaran penting dalam syariat Islam adalah kewajiban mengurus jenazah. Rasulullah SAW menegaskan bahwa penghormatan terhadap manusia tidak berhenti ketika ia masih hidup, tetapi juga harus terus dijaga setelah ia meninggal dunia. Karena itu, Islam memberikan aturan yang jelas dan terperinci mengenai tata cara pemulasaraan jenazah. Dalam hukum fikih, kewajiban ini dikategorikan sebagai fardhu kifayah, yaitu jika sudah ada sebagian umat Muslim yang melakukannya maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain, namun apabila tidak seorang pun melaksanakannya, maka seluruh kaum Muslimin menanggung dosa (Al-Jaziri, 2021). Ada empat kewajiban utama dalam tajhizul mayyit, yakni memandikan, mengafani, menshalatkan, serta menguburkan jenazah. Keempatnya telah diuraikan dalam kitab-kitab fikih klasik maupun modern. Imam An-Nawawi dalam Al-Majmu' memaparkan detail hukum dan tata caranya, sementara Ibn Rusyd dalam Bidayatul Mujtahid menyoroti adanya perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai teknis pelaksanaannya (Ibn Rusyd, 2020). Pada masa kini, pedoman yang lebih praktis juga tersedia, misalnya dalam Panduan Pemulasaraan Jenazah yang diterbitkan oleh Dirjen Bimas Islam Kemenag RI (2022), yang menekankan perlunya pelatihan masyarakat untuk menghadapi kebutuhan sosial di lapangan.

Di banyak wilayah pedesaan, termasuk di Desa Pagur, pemahaman masyarakat tentang tata cara pemulasaraan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam masih relatif minim. Tugas tersebut umumnya hanya diserahkan kepada tokoh agama setempat, meskipun Islam menekankan pentingnya seluruh umat Muslim memahami dan mampu melaksanakannya. Hal ini agar ketika terjadi musibah kematian, kewajiban fardhu kifayah dapat ditunaikan tanpa bergantung pada satu pihak saja (Zuhaili, 2020). Menyadari kondisi tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagur berinisiatif mengadakan pelatihan tajhizul mayyit. Metode pelatihan dipilih karena dinilai paling efektif untuk meningkatkan keterampilan praktis masyarakat. Armstrong (2020) mendefinisikan pelatihan sebagai proses pembelajaran yang terorganisir dengan tujuan mengembangkan kemampuan nyata, sementara Noe (2017) menegaskan bahwa pelatihan berfungsi membekali individu dengan keterampilan yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Di Desa Pagur, kegiatan pelatihan ini dipusatkan di Masjid Jami' Al-Ikhlas serta melibatkan berbagai kalangan, mulai dari remaja, ibu-ibu, hingga para tokoh agama. Rangkaian kegiatan disusun secara bertahap, meliputi:

Penyampaian Materi Dasar

Pada tahap awal, peserta memperoleh penjelasan mengenai prinsip fardhu kifayah serta tata cara pemulasaraan jenazah sesuai dengan tuntunan sunnah.

Praktik Melalui Simulasi

Dengan memanfaatkan media peraga, peserta dilatih secara langsung mulai dari proses memandikan, mengafani, hingga melaksanakan salat jenazah. Lestari (2022) menyebutkan bahwa metode praktik lebih efektif dibandingkan ceramah semata karena dapat mengembangkan keterampilan motorik peserta.

Forum Diskusi Interaktif

Sesi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk bertanya dan mendiskusikan permasalahan yang sering muncul, misalnya keterbatasan bahan kafan atau penanganan jenazah dengan kondisi tertentu.

Tahap Refleksi dan Evaluasi

Di bagian akhir, peserta diajak merenungkan kembali pentingnya kewajiban fardhu kifayah sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif agar saling membantu dalam pemulasaraan jenazah di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pelatihan ini memberikan sejumlah dampak positif bagi masyarakat. Pertama, kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan warga dalam menjalankan kewajiban syariat Islam (Hidayat, 2023). Kedua, pelatihan turut memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, karena masyarakat menjadi lebih siap mendampingi keluarga yang sedang berduka (Infopublik, 2024). Ketiga, program ini juga memberikan bekal religius bagi kalangan muda, sehingga mereka tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki keterampilan ibadah sosial (Khairunnisa, 2021). Lebih jauh, pelatihan tajhizul mayyit dapat berfungsi sebagai sarana menjaga kemurnian akidah umat Islam. Di era modern, generasi muda sering kali lebih banyak teralihkan oleh teknologi dan hiburan, sementara nilai-nilai keagamaan mulai tersisih. Menurut Suryadi (2020), kegiatan keagamaan yang bersifat praktis dan aplikatif seperti pelatihan ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya kehidupan akhirat. Dengan demikian, program KKN di Desa Pagur yang mengusung tema pelatihan tajhizul mayyit tidak sekadar menjadi rutinitas, melainkan bentuk nyata pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui kegiatan ini, warga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada tokoh agama, tetapi juga siap mengambil peran aktif ketika ada keluarga atau tetangga yang wafat.

2. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagur mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif atau Participatory Action Research (PAR). Metode ini menekankan adanya kolaborasi erat antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan masyarakat desa dalam proses mengenali kebutuhan, mencari solusi atas permasalahan, serta melaksanakan program yang bermanfaat bersama-sama. Dengan model partisipatif, masyarakat tidak diposisikan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai mitra aktif yang turut berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan (Reason & Bradbury, 2019; Wright, 2020). Penerapan PAR diharapkan tidak hanya memberikan pengalaman belajar lapangan yang lebih nyata bagi mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terjaga. Fokus utama dalam KKN ini adalah pelatihan tajhizul mayyit dan salat jenazah, yang bertujuan memperkuat pengetahuan sekaligus keterampilan warga dalam mengurus jenazah sesuai tuntunan syariat (Torre & Fine, 2020; Ellegaard & Rask, 2021; Ng, 2022).

Tahapan pelaksanaan program dengan metode ini mencakup beberapa langkah penting, yaitu:

Identifikasi Awal Kebutuhan

Dilakukan observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan warga guna mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai tata cara pemulasaraan jenazah.

Perencanaan Kegiatan Secara Kolaboratif

Rangkaian program dirancang melalui forum musyawarah yang melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, dan unsur masyarakat sehingga kegiatan yang disusun benar-benar sesuai kebutuhan dan tepat sasaran.

Implementasi Program

Pelatihan dilaksanakan dengan memadukan metode ceramah, sesi tanya jawab, praktik simulasi, serta demonstrasi langsung mengenai tata cara memandikan, mengafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah.

Pendampingan dan Evaluasi Berkelanjutan

Pasca pelatihan, masyarakat tetap diberikan bimbingan agar keterampilan dan pemahaman semakin kuat. Proses evaluasi dilakukan melalui praktik ulang dan diskusi bersama warga.

Menjaga Keberlanjutan Program

Sebagai langkah keberlanjutan, masyarakat didorong membentuk tim kader pengurus jenazah yang dapat dijadikan rujukan dan motor penggerak ketika ada pelaksanaan *tajhizul mayyit* di kemudian hari.

Melalui metode ini, kegiatan KKN tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan peran masyarakat, memperkuat nilai keagamaan, serta mendorong perubahan sosial yang lebih berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan *Tajhizul Mayyit* di Desa Pagur dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Kegiatan ini dilaksanakan dengan arahan serta bimbingan dari Pak Iles, disertai dukungan penuh dari pemerintah Desa Pagur, para tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Selain itu, program studi yang berhubungan dengan bidang keagamaan turut berkolaborasi untuk memperkaya materi dan memperkuat metode pelatihan yang digunakan. Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari keterlibatan mitra utama, yaitu masyarakat Desa Pagur sendiri, yang menjadi pusat perhatian dalam pelaksanaan program. Permasalahan yang diangkat berangkat dari kondisi nyata di lapangan, yakni masih minimnya pengetahuan praktis masyarakat mengenai tata cara pengurusan jenazah sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan demikian, pelatihan *Tajhizul Mayyit* ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan yang partisipatif, interaktif, dan aplikatif..

Dalam pelaksanaannya, kegiatan berlangsung dengan baik berkat sinergi antara mahasiswa KKN, aparat desa, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat sebagai peserta. Seluruh elemen menunjukkan semangat dan partisipasi tinggi, baik ketika menerima materi, melakukan praktik, maupun saat berdiskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif para mitra serta dukungan institusional yang menopang dari sisi akademik maupun administratif. Melalui pelatihan ini, diharapkan warga Desa Pagur dapat lebih mandiri dalam melaksanakan *Tajhizul Mayyit* serta mampu menularkan pengetahuan yang diperoleh kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi juga menghadirkan manfaat berkelanjutan bagi kehidupan sosial dan religius masyarakat.

Pelatihan sholat jenazah di Desa Pagur dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Agustus 2025 pukul 17.30 bertempat di kantor desa. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terkait tata cara pelaksanaan sholat jenazah sesuai dengan ajaran Islam. Peserta kegiatan terdiri atas warga desa dan anak-anak madrasah yang memiliki antusiasme tinggi untuk mendalami praktik ibadah tersebut. Sekitar 25 orang hadir dalam pelatihan, meliputi tokoh masyarakat, pemuda, serta remaja masjid. Narasumber kegiatan adalah Bapak Muhammad Ishaq, salah seorang warga Desa Pagur, yang didampingi oleh mahasiswa dengan latar belakang pendidikan agama Islam. Selama pelatihan, peserta mendapatkan penjelasan mengenai prosedur sholat jenazah yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung di bawah bimbingan narasumber dan tim mahasiswa. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi bekal berharga bagi masyarakat Desa Pagur, terutama kalangan muda, sehingga mampu mengamalkan sekaligus menjaga keberlanjutan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ajaran Islam, merawat jenazah merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) bagi umat Muslim sebagai wujud penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Proses perawatan ini meliputi beberapa tahap pokok, yakni memandikan, mengafani, dan menyolatkan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat. Di Desa Pagur, praktik perawatan jenazah diperkenalkan sekaligus dipraktikkan secara langsung kepada masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai dalam menunaikan kewajiban tersebut. Adapun tata cara sholat jenazah diawali dengan niat, lalu diikuti empat kali takbir. Pada takbir pertama dibacakan surah Al-Fatihah, takbir kedua diisi dengan shalawat kepada Nabi, takbir ketiga dengan doa khusus untuk jenazah, dan takbir keempat dipanjatkan doa bagi seluruh kaum Muslimin, kemudian ditutup dengan salam. Rangkaian tata cara ini menjadi pedoman bagi masyarakat ketika melaksanakan sholat jenazah saat ada warga yang meninggal dunia.

Tahapan pertama dalam prosesi perawatan jenazah adalah memandikan. Jenazah dibersihkan menggunakan air suci, dimulai dari sisi tubuh bagian kanan, dan dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali, atau lebih jika kondisi masih memerlukannya. Setelah selesai, jenazah kemudian dikafani dengan kain putih yang menutupi seluruh tubuh secara menyeluruh dan penuh kehati-hatian. Dalam program KKN di Desa Pagur, masyarakat diajak terlibat langsung melalui pelatihan Tajhizul Mayyit. Para tokoh agama bersama mahasiswa memberikan pendampingan berupa simulasi praktik, sehingga warga dapat memahami dengan baik setiap langkah perawatan jenazah. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat,

khususnya kalangan muda, memiliki keterampilan dalam melaksanakan tata cara tersebut secara benar dan mampu mengamalkannya di kemudian hari sebagai bentuk tanggung jawab sosial sekaligus keagamaan.



Gambar 1. Memandikan jenazah

Sesudah jenazah dimandikan, tahap selanjutnya adalah mengkafani dengan kain putih sebagaimana yang dituntunkan dalam syariat Islam. Proses pengkafanan dilakukan dengan melapisi tubuh jenazah secara berurutan, kemudian mengikat bagian-bagiannya dengan rapi agar tertutup sempurna. Di Desa Pagur, masyarakat diberikan pelatihan khusus mengenai tata cara pengkafanan ini. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah membekali peserta agar mampu melaksanakan proses pengkafanan secara benar, penuh kehati-hatian, dan dengan sikap hormat, sehingga jenazah dapat disiapkan untuk dishalatkan serta dimakamkan dengan layak sesuai tuntunan agama.



Gambar 2. Mengkafani

Setelah prosesi memandikan selesai, tahap selanjutnya adalah mengkafani jenazah. Dalam praktiknya, kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat yang bersama-sama menyiapkan kain kafan. Jenazah diletakkan di atas kain putih yang telah dipersiapkan, kemudian dibungkus dengan penuh kehati-hatian hingga seluruh tubuh tertutup rapat. Setiap ikatan dilakukan secara rapi, mulai dari bagian kepala, tangan, hingga kaki, sesuai tuntunan syariat Islam. Bagi masyarakat Desa Pagur, proses mengkafani tidak hanya dipandang sebagai kewajiban keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk kepedulian sosial serta penghormatan terakhir kepada sesama Muslim.

Pada tahap akhir prosesi tajhizul mayyit di Desa Pagur, penguburan jenazah dilakukan dengan penuh rasa khidmat. Jenazah diantar menuju pemakaman oleh keluarga dan warga sekitar dalam suasana tenang, disertai doa serta lantunan zikir bersama. Sesuai tuntunan syariat Islam, jenazah diletakkan di dalam liang lahat dengan posisi miring ke kanan menghadap kiblat, kemudian liang lahat ditutup rapat menggunakan tanah. Prosesi ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kewajiban umat Muslim terhadap saudara seimannya yang telah wafat. Partisipasi masyarakat Desa Pagur tampak sangat besar, mulai dari kegiatan menggali liang lahat, mengusung jenazah, hingga mendoakan almarhum secara bersama-sama. Gotong royong tersebut tidak hanya merepresentasikan tradisi, tetapi juga menjadi wujud nyata pelaksanaan kewajiban *fardhu kifayah*. Artinya, apabila sebagian masyarakat telah menunaikannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain, namun jika tidak ada yang melakukannya, maka seluruh warga akan menanggung dosa. Hal ini memperlihatkan bahwa tajhizul mayyit tidak sekadar kewajiban ritual, tetapi juga mengandung nilai sosial serta moral yang sangat mendalam (Maryam dkk., 2023)..

Selain memiliki dimensi sosial, praktik tajhizul mayyit di Desa Pagur juga mengandung nilai pendidikan yang sangat penting. Generasi muda, terutama para santri dan pemuda setempat, turut serta dalam setiap tahapan pengurusan jenazah, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Keterlibatan mereka tidak hanya memberikan bekal pengetahuan teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman langsung yang membentuk kesadaran religius dan tanggung jawab keagamaan. Dengan demikian, mereka belajar bagaimana mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Mubarak & Arif (2021) yang menegaskan bahwa pelatihan tajhizul mayyit menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan ilmu agama ke dalam praktik, sekaligus memperkuat kesiapan umat Islam dalam melaksanakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*).

Di samping dimensi sosial dan edukatif, aspek spiritual juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan *tajhizul mayyit*. Doa dan zikir yang dilantunkan saat prosesi penguburan bukan semata-mata ritual, melainkan wujud permohonan ampunan kepada Allah SWT bagi jenazah yang telah berpulang. Sebagaimana dijelaskan oleh Be-Songo (2022), fikih jenazah menekankan adanya empat kewajiban utama yang harus ditunaikan, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Seluruh tahapan ini perlu dipahami sekaligus diamalkan oleh umat Islam agar jenazah diperlakukan dengan penuh penghormatan sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, praktik *tajhizul mayyit* di Desa Pagur tidak hanya dimaknai sebagai ibadah *fardhu kifayah*, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, penguatan ukhuwah islamiyah, serta perwujudan nilai gotong royong dalam masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa agama, pendidikan, dan kebersamaan sosial dapat berjalan beriringan dalam kehidupan komunitas desa.

4. KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagur, Kecamatan Panyabungan, yang berfokus pada pelatihan *tajhizul mayyit*, terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat. Kegiatan ini berhasil menjawab kebutuhan utama warga, yakni keterbatasan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah* terkait pengurusan jenazah sesuai tuntunan Islam. Melalui penyuluhan, diskusi, praktik langsung, dan simulasi, masyarakat memperoleh pemahaman teoritis sekaligus keterampilan aplikatif yang relevan dengan kebutuhan nyata. Hasil pelaksanaan menunjukkan perubahan positif, baik dari segi pengetahuan, kesadaran, maupun sikap masyarakat. Antusiasme tinggi selama pelatihan mencerminkan kesadaran baru bahwa kewajiban *fardhu kifayah* bukan hanya tugas tokoh agama, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh umat Muslim. Dengan demikian, masyarakat Desa Pagur kini lebih siap dan mandiri dalam menghadapi prosesi kematian, serta mampu melaksanakan setiap tahapan *tajhizul mayyit* memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan secara benar dan sesuai syariat.

Selain memberikan bekal keterampilan, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan kepedulian antarwarga. Praktik gotong royong dalam mengurus jenazah mencerminkan eratnya hubungan sosial sekaligus memperkuat ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan Islam untuk menjaga martabat manusia, baik ketika hidup maupun setelah wafat. Keterlibatan generasi muda menjadi aspek penting yang memberi dampak jangka panjang, sebab mereka tidak hanya memahami teori,

tetapi juga memperoleh pengalaman nyata yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pelatihan ini berfungsi pula sebagai media pendidikan agama yang aplikatif, sehingga generasi muda tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kompetensi ibadah sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sisi keberlanjutan, gagasan pembentukan kader pengurus jenazah di Desa Pagur menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, melainkan mendorong kesinambungan program di masa depan. Dengan adanya kader, masyarakat memiliki kelompok rujukan yang siap membantu setiap kali diperlukan dalam pengurusan jenazah. Secara keseluruhan, pelaksanaan KKN dengan program Tajhizul Mayyit berhasil mengintegrasikan nilai keagamaan, pendidikan, dan sosial. Program ini bukan sekadar rutinitas mahasiswa dalam pengabdian, tetapi benar-benar hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat desa. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis agama dapat menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat yang religius, mandiri, peduli, serta terampil dalam memenuhi kewajiban fardhu kifayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaziri. (2021). *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Armstrong, M. (2020). *Human resource development*. London: Kogan Page.
- Be-Songo. (2022). *Fikih jenazah: Panduan lengkap pengurusan mayit*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ellegaard, T., & Rask, S. (2021). *Participatory action research in community development*. London: Routledge.
- Hidayat, A. (2023). Peningkatan keterampilan keagamaan melalui pelatihan Tajhizul Mayyit. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 45–56.
- Ibn Rusyd. (2020). *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Infopublik. (2024). *Pelatihan keagamaan sebagai upaya penguatan solidaritas sosial*. Infopublik.id.
- Khairunnisa, S. (2021). Peran generasi muda dalam pelestarian tradisi keagamaan. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1), 77–89.
- Lestari, D. (2022). Efektivitas metode praktik dalam pembelajaran keagamaan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 120–131.
- Maryam, N., et al. (2023). *Dimensi sosial dalam pengurusan jenazah*. Jakarta: Prenada Media.

- Mubarok, A., & Arif, M. (2021). Pelatihan Tajhizul Mayyit sebagai implementasi ilmu fikih di masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 211–225.
- Ng, C. (2022). *Community participation and learning in rural development*. Singapore: Springer.
- Noe, R. A. (2017). *Employee training and development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2019). *Handbook of action research: Participative inquiry and practice*. London: Sage.
- Suryadi, H. (2020). Revitalisasi nilai-nilai keagamaan di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–14.
- Tim Dirjen Bimas Islam Kemenag RI. (2022). *Panduan pemulasaraan jenazah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Torre, M., & Fine, M. (2020). *Critical participatory action research*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wright, A. (2020). *Community engagement and participatory approaches*. London: Palgrave Macmillan.
- Zuhaili, W. (2020). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.